

Somba Opu: Memori Bandar Niaga dan Identitas Sejarah Makassar

Somba Opu: Memory of a Trading Port and Makassar Historical Identity

Ainiyah Putri Syafimaa^{a,*}, Ahmadin, Asmunandar^{b,*}, Rusmala Dewi Kabubu^{c,*}, Ilham Samudra Sanur^{d,*}

^{a,b,c,d}Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar

*Pos-el: ainiyahputrisyafima92@gmail.com

Abstrak. Artikel ini mengkaji Somba Opu sebagai memori bandar niaga yang membentuk identitas sejarah Makassar. Masalah pokok yang dibahas ialah bagaimana kawasan Somba Opu, yang pernah menjadi pusat pemerintahan, benteng pertahanan, dan pelabuhan kosmopolitan Kerajaan Gowa-Tallo, terus dimaknai sebagai sumber identitas maritim, politik, dan budaya pada masa kini. Kajian ini penting karena Somba Opu bukan hanya menyimpan sisa struktur benteng, tetapi juga merekam pengalaman perdagangan internasional, pelabuhan bebas, perang, rekonstruksi arkeologis, dan pemanfaatan wisata sejarah. Penelitian menggunakan metode sejarah melalui heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi dengan pendekatan memori kolektif dan identitas tempat. Hasil kajian menunjukkan bahwa Somba Opu merepresentasikan identitas Makassar sebagai kota maritim, terbuka, kosmopolitan, memiliki daya tahan politik, dan berpotensi menjadi ruang edukasi sejarah lintas disiplin. Penguatan identitas tersebut memerlukan perlindungan zonasi, interpretasi publik, pengelolaan lanskap, kebersihan kawasan, dan keterlibatan masyarakat.

Kata-Kata Kunci: Somba Opu, Identitas Sejarah, Makassar, Bandar Niaga

Abstract. This article examines Somba Opu as the memory of a trading port that shapes Makassar historical identity. The main problem is how Somba Opu, formerly a political center, defensive fortress, and cosmopolitan port of the Gowa-Tallo Kingdom, continues to be interpreted as a source of maritime, political, and cultural identity. This study is significant because Somba Opu preserves not only fortress remains but also the memory of international trade, free-port policy, war, archaeological rediscovery, and historical tourism. The research uses historical methods through heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, supported by the concepts of collective memory and place identity. The findings show that Somba Opu represents Makassar as a maritime, open, cosmopolitan, and politically resilient city, while also functioning as an interdisciplinary historical learning space. Strengthening this identity requires zoning protection, public interpretation, landscape management, site cleanliness, and community participation.

Keywords: Somba Opu, Historical Identity, Makassar, Trading Port

PENDAHULUAN

Makassar dikenal sebagai kota yang tumbuh dari pertemuan antara laut, sungai, perdagangan, kekuasaan, dan budaya. Dalam sejarah Sulawesi Selatan, salah satu ruang yang paling kuat merepresentasikan hubungan tersebut adalah Somba Opu. Kawasan ini pernah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Gowa-Tallo, benteng pertahanan, sekaligus

bandar niaga yang mempertemukan pedagang dari berbagai wilayah Nusantara dan dunia. Oleh karena itu, Somba Opu tidak dapat dipahami hanya sebagai reruntuhan atau objek wisata, melainkan sebagai ruang memori yang menghubungkan masyarakat Makassar dengan pengalaman maritim, politik, ekonomi, dan kebudayaan pada abad XVI-XVII.

Kajian terbaru memperlihatkan bahwa Somba Opu memiliki sejarah berlapis. Akbar dan Subair (2024) menjelaskan bahwa kisah masa lalu Somba Opu dapat dibaca melalui tiga babak utama, yaitu pembangunan Benteng Somba Opu, penciptaan Somba Opu sebagai bandar niaga, dan pembentukan jaringan perdagangan internasional melalui kebijakan pelabuhan terbuka. Pembacaan tersebut memperlihatkan bahwa identitas Makassar tidak lahir secara tunggal, tetapi dibentuk oleh kemampuan kerajaan mengelola ruang pesisir, membuka hubungan dagang, dan mempertahankan kedaulatan. Dengan demikian, Somba Opu menjadi titik penting untuk memahami Makassar sebagai kota maritim dan kota sejarah.

Peran Somba Opu sebagai bandar niaga berkaitan erat dengan dinamika jalur rempah. Hamid (2022a) menempatkan Makassar sebagai subjek penting dalam jalur rempah Nusantara karena kebijakan pelabuhan bebas, pengaturan perdagangan, dan tradisi hukum pelayaran memperkuat posisi Makassar sebagai entrepot dunia. Dalam tulisan lain, Hamid (2022b) menegaskan bahwa keterbukaan penguasa Makassar terhadap berbagai bangsa dan agama menjadi salah satu dasar munculnya praktik moderasi di jalur rempah. Kedua kajian tersebut memperkaya pemahaman bahwa Somba Opu bukan hanya lokasi ekonomi, melainkan juga ruang sosial tempat pertukaran budaya dan relasi lintas komunitas berlangsung.

Di sisi lain, Somba Opu juga menyimpan memori konflik dan perlawanan. Perang Makassar, Perjanjian Bongaya, penghancuran sebagian benteng, serta perubahan keseimbangan politik di Sulawesi Selatan menempatkan Somba Opu sebagai ruang ingatan tentang kedaulatan dan kekalahan. Anawagis, Syukur, dan Makkelo (2023) menunjukkan bahwa perang abad ke-17 bukan hanya peristiwa militer, melainkan titik balik kekuasaan yang berdampak panjang bagi

politik dan ingatan masyarakat Sulawesi Selatan. Dalam konteks ini, Somba Opu menjadi simbol bahwa identitas sejarah Makassar dibentuk oleh kejayaan sekaligus pengalaman traumatis yang terus diingat melalui situs, narasi kepahlawanan, dan pendidikan sejarah.

Pada masa kini, persoalan Somba Opu tidak berhenti pada pemahaman sejarah masa lampau. Kawasan ini menghadapi tantangan pelestarian, tekanan pembangunan, pengelolaan wisata, kebersihan, pemaknaan ruang, dan keterlibatan masyarakat. Raditya, Sir, Syarif, dan Takwim (2022) menilai bahwa peta zonasi Benteng Somba Opu perlu ditinjau kembali karena tekanan pembangunan dapat mengurangi eksistensi zona inti cagar budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian Somba Opu harus berlandaskan data sejarah, peta kuno, hasil ekskavasi, dan kebijakan ruang yang jelas. Apabila kawasan cagar budaya tidak dilindungi melalui zonasi yang kuat, nilai sejarahnya dapat terputus dari konteks fisik yang membentuknya.

Masalah lain berkaitan dengan kualitas pengelolaan wisata. Saifi, Susanto, dan Mardiani (2024) menemukan bahwa perilaku wisatawan dalam membuang sampah di kawasan Benteng Somba Opu berkaitan dengan kesadaran, pengetahuan, sikap, dan keterbatasan sarana prasarana. Hal ini menunjukkan bahwa wisata sejarah tidak cukup hanya menyediakan akses kunjungan. Pengelolaan harus disertai edukasi publik, fasilitas yang memadai, pengawasan, dan penanaman etika berkunjung. Tanpa itu, situs sejarah dapat mengalami penurunan kualitas lingkungan dan kehilangan wibawa sebagai ruang pembelajaran.

Permasalahan utama dalam artikel ini adalah bagaimana memori Somba Opu sebagai bandar niaga, benteng pertahanan, dan ruang transformasi budaya membentuk identitas sejarah Makassar. Masalah ini penting karena identitas kota tidak hanya

dibangun oleh pembangunan modern, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat membaca kembali jejak sejarah yang melekat pada ruang. Somba Opu mempertemukan identitas maritim, identitas kosmopolitan, identitas perlawanan, identitas edukatif, dan identitas pelestarian budaya. Lima lapisan ini menjadi dasar analisis artikel.

Tujuan artikel ini ialah menjelaskan kedudukan Somba Opu dalam sejarah Makassar serta menganalisis nilai identitas yang lahir dari memori Somba Opu sebagai bandar niaga. Manfaat kajian ini adalah memperkaya pemahaman akademik mengenai pentingnya pelestarian situs sejarah sebagai sumber identitas lokal, sumber pembelajaran sejarah, dan dasar pengembangan wisata budaya yang bertanggung jawab. Secara teoretis, artikel ini menggunakan konsep memori kolektif dan identitas tempat. Memori kolektif dipahami sebagai ingatan bersama masyarakat terhadap peristiwa dan ruang sejarah, sedangkan identitas tempat mengacu pada makna yang dilekatkan masyarakat pada suatu ruang melalui pengalaman, simbol, narasi, dan praktik sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode sejarah dipilih karena objek kajian berkaitan dengan peristiwa masa lampau, perubahan fungsi ruang, dan pembentukan makna sosial terhadap kawasan Somba Opu. Tahapan penelitian dilakukan melalui heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber tertulis berupa artikel jurnal, buku sejarah, dokumen cagar budaya, kajian arsitektur, kajian pariwisata, serta publikasi terbaru yang membahas Somba Opu, Fort Rotterdam, jalur rempah, dan pelestarian kawasan bersejarah di Makassar.

Sumber yang digunakan dalam artikel ini diutamakan berasal dari publikasi ilmiah

terbaru. Beberapa penelitian kunci yang menjadi dasar analisis antara lain kajian transformasi Somba Opu dari bandar niaga menjadi wisata sejarah (Akbar & Subair, 2024), kajian zonasi cagar budaya (Raditya dkk., 2022), kajian revitalisasi kawasan (Sudarwani, Eni, & Sir, 2020; Hildayanti & Rasyid, 2020; Fahlevi & Hildayanti, 2021), kajian lanskap sejarah (Nurfaida, Yassi, & Aqilah, 2023), kajian perilaku wisatawan (Saifi dkk., 2024), kajian etnomatematika (Kusumayanti dkk., 2024), serta kajian eduwisata rumah adat di Taman Budaya Benteng Somba Opu (Annisa Idris, Budy, & Wahyuni, 2026). Publikasi klasik tetap digunakan secara terbatas untuk menjelaskan konteks historis, tetapi tekanan utama diberikan pada sumber primer dan jurnal dalam sepuluh tahun terakhir sesuai karakter artikel ilmiah.

Kritik sumber dilakukan dengan menilai relevansi, keaslian, dan keterlacakan sumber. Artikel jurnal yang digunakan diperiksa berdasarkan identitas jurnal, nama penulis, tahun, volume, nomor, halaman, dan DOI jika tersedia. Kritik internal dilakukan dengan membaca kesesuaian isi sumber terhadap fokus artikel, terutama apakah sumber tersebut membahas fungsi sejarah, pelestarian kawasan, pengelolaan wisata, atau identitas kota. Dengan langkah ini, rujukan yang digunakan tidak hanya banyak, tetapi juga benar-benar relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Interpretasi dilakukan dengan menghubungkan fakta sejarah Somba Opu dengan konsep identitas sejarah Makassar. Data tentang fungsi Somba Opu sebagai pusat pemerintahan, benteng pertahanan, bandar niaga, ruang perlawanan, objek wisata, dan ruang edukasi dianalisis untuk menemukan nilai identitas yang terkandung di dalamnya. Historiografi dilakukan dengan menyusun hasil analisis secara sistematis, dimulai dari konteks sejarah, perubahan fungsi, masalah

pelestarian, hingga relevansinya bagi masyarakat Makassar masa kini.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi terhadap sumber pustaka. Setiap sumber dibaca untuk menemukan informasi mengenai fungsi sejarah, nilai budaya, masalah pelestarian, kualitas lanskap, perilaku pengunjung, dan pengembangan edukasi. Hasil pembacaan diklasifikasikan ke dalam beberapa tema, yaitu Somba Opu sebagai pusat kekuasaan, Somba Opu sebagai bandar niaga, Somba Opu sebagai memori perlawanan, Somba Opu sebagai ruang wisata dan edukasi, serta Somba Opu sebagai tantangan pelestarian cagar budaya. Klasifikasi ini membantu artikel agar tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menjelaskan hubungan antara situs sejarah dan identitas kota.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Somba Opu sebagai Pusat Kekuasaan dan Pertahanan

Somba Opu merupakan salah satu kawasan paling penting dalam sejarah Kerajaan Gowa-Tallo. Dalam konteks politik kerajaan maritim, benteng tidak hanya berfungsi sebagai bangunan pertahanan, tetapi juga sebagai tanda kedaulatan, pusat administrasi, dan pengendali ruang ekonomi. Keberadaan Somba Opu memperlihatkan bahwa kekuasaan Gowa-Tallo dibangun melalui penguasaan ruang strategis di pesisir dan muara sungai. Letak yang dekat dengan jalur laut dan sungai membuat kawasan ini menjadi simpul antara istana, pasar, pelabuhan, permukiman, dan sistem pertahanan.

Raditya dkk. (2022) menjelaskan bahwa Benteng Somba Opu merupakan warisan budaya yang dibangun oleh Kerajaan Gowa-Tallo dan termasuk dalam sistem pertahanan kerajaan. Keberadaan benteng-benteng di sekitar Makassar memperlihatkan bahwa kerajaan membangun pertahanan secara spasial, bukan hanya melalui kekuatan militer.

Ruang pesisir diatur agar mampu melindungi pusat kekuasaan dan mengendalikan kegiatan niaga. Dengan demikian, Somba Opu dapat dibaca sebagai bentuk material dari organisasi politik Gowa-Tallo.

Secara historis, kekuatan Somba Opu tidak hanya terletak pada dinding benteng, tetapi pada jaringan ruang di sekitarnya. Di dekat benteng terdapat permukiman, pasar, loji pedagang asing, dan jalur berlabuh kapal. Hal ini menunjukkan bahwa pertahanan dan perdagangan berjalan bersamaan. Benteng melindungi aktivitas niaga, sedangkan aktivitas niaga memperkuat sumber daya kerajaan. Hubungan timbal balik inilah yang membuat Somba Opu berbeda dari benteng yang semata-mata berfungsi militer.

Sudarwani dkk. (2020) menekankan bahwa Benteng Somba Opu merupakan benteng utama Kerajaan Gowa dan kawasan bersejarah yang memerlukan perlindungan serta pemeliharaan. Kajian tersebut juga memperlihatkan bahwa revitalisasi harus dilakukan tanpa menghilangkan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Pandangan ini penting karena situs sejarah sering kali rusak bukan hanya oleh alam, tetapi juga oleh pemanfaatan yang tidak memahami nilai asal ruang tersebut.

Sebagai ruang pertahanan, Somba Opu memperoleh makna khusus ketika Kerajaan Gowa-Tallo menghadapi VOC. Perang Makassar dan penghancuran sebagian benteng menandai perubahan besar dalam sejarah kawasan ini. Puing-puing yang tersisa bukan sekadar benda mati, tetapi bukti material dari konflik kolonial dan upaya mempertahankan kedaulatan. Oleh karena itu, identitas sejarah Makassar tidak dapat dilepaskan dari ingatan tentang keberanian, kekalahan, dan daya tahan politik yang melekat pada Somba Opu.

Bandar Niaga dan Kosmopolitanisme Makassar

Nilai terpenting Somba Opu terletak pada perannya sebagai bandar niaga. Pada abad XVI-XVII, Makassar berkembang sebagai kota pelabuhan yang terbuka terhadap pedagang dari berbagai bangsa. Akbar dan Subair (2024) menegaskan bahwa kebijakan pelabuhan bebas dan prinsip mare liberum menjadi faktor penting yang menjadikan Somba Opu sebagai kota pelabuhan kosmopolitan dunia. Kebijakan ini memperlihatkan kemampuan penguasa Gowa-Tallo membaca perubahan jaringan dagang Asia Tenggara setelah pergeseran pusat niaga di kawasan barat Nusantara.

Sebagai bandar niaga, Somba Opu menjadi ruang pertemuan manusia, barang, bahasa, agama, dan pengetahuan. Barang dagangan seperti rempah, beras, hasil laut, kain, dan kebutuhan pelayaran bergerak melalui jaringan Makassar. Namun, yang lebih penting, kegiatan niaga tersebut melahirkan kebiasaan sosial untuk berhubungan dengan komunitas luar. Identitas Makassar sebagai masyarakat terbuka dan kosmopolitan tumbuh dari pengalaman panjang ini. Laut tidak dipandang sebagai batas, tetapi sebagai penghubung dengan dunia yang lebih luas.

Hamid (2022a) menjelaskan bahwa penguasa Makassar berperan dalam mengatur pertumbuhan pelabuhan, menerapkan kebijakan maritim, dan mengelola perdagangan rempah. Menurut kajian tersebut, kebijakan pelabuhan bebas serta hukum pelayaran dan perniagaan memperkuat identitas maritim orang Makassar, Bugis, dan Mandar. Hal ini memperlihatkan bahwa identitas maritim bukan hanya tentang kemampuan berlayar, tetapi juga tentang aturan, kepercayaan, etika dagang, dan kemampuan mengelola perbedaan.

Keterbukaan Somba Opu juga memiliki dimensi sosial-keagamaan. Hamid (2022b) menunjukkan bahwa sejak abad XVI

penguasa Makassar menjalin hubungan baik dengan pedagang Muslim Melayu dan Kristen Portugis. Dalam konteks itu, Somba Opu dapat dipahami sebagai ruang moderasi awal di jalur rempah, sebab interaksi lintas agama dan bangsa berlangsung dalam suasana ekonomi yang saling membutuhkan. Identitas Makassar sebagai masyarakat terbuka tidak muncul secara tiba-tiba pada masa modern, melainkan berakar pada pengalaman historis di bandar niaga ini.

Bandar niaga juga membentuk cara masyarakat memaknai kota. Makassar tidak tumbuh sebagai kota pedalaman yang tertutup, tetapi sebagai kota pesisir yang menjadi perantara antara kawasan timur Nusantara dan jaringan global. Oleh karena itu, memori Somba Opu sebagai pelabuhan bebas penting untuk diajarkan dalam pendidikan sejarah lokal. Melalui memori tersebut, generasi muda dapat memahami bahwa Makassar memiliki tradisi hubungan internasional jauh sebelum munculnya konsep globalisasi modern.

Dalam perspektif identitas tempat, Somba Opu memperlihatkan bagaimana ruang fisik dapat menyimpan makna sosial. Dinding benteng, jalur sungai, ruang pasar, dan kawasan sekitar pelabuhan adalah bagian dari arsip ruang. Arsip ini tidak selalu berbentuk dokumen tertulis, tetapi hadir melalui tata letak, sisa struktur, nama tempat, dan cerita masyarakat. Dengan membaca arsip ruang tersebut, identitas Makassar sebagai kota maritim dapat dipahami secara lebih konkret.

Memori Perang Makassar dan Politik Identitas Sejarah

Somba Opu tidak hanya menyimpan memori kejayaan perdagangan, tetapi juga memori perang. Perang Makassar pada abad ke-17 menjadi salah satu peristiwa penting yang mengubah struktur politik Sulawesi Selatan. Anawagis dkk. (2023) menjelaskan bahwa persaingan antara Gowa-Tallo dan Bone, ditambah keterlibatan Belanda, melahirkan titik balik kekuasaan yang mengakhiri

supremasi politik Makassar dan memunculkan kekuatan baru. Dalam konteks Somba Opu, peristiwa ini memperlihatkan bahwa identitas sejarah terbentuk melalui relasi antara kemenangan, kekalahan, dan tafsir ulang masyarakat terhadap masa lalu.

Memori perang sering kali menjadi bahan pembentukan identitas kolektif. Masyarakat Makassar mengenal Sultan Hasanuddin sebagai simbol keberanian menghadapi VOC. Somba Opu, sebagai salah satu ruang utama dalam konflik tersebut, menjadi lokasi simbolik yang menghubungkan tokoh, peristiwa, dan tempat. Karena itu, pelestarian Somba Opu bukan hanya pelestarian bangunan, tetapi juga pelestarian narasi tentang martabat, kedaulatan, dan keberanian politik.

Akan tetapi, memori perang perlu dikelola secara kritis. Anawagis dkk. (2023) mengingatkan bahwa penandaan sejarah yang hanya menekankan kebangkitan satu kelompok dan kehancuran kelompok lain dapat mengekalkan primordialisme. Peringatan ini penting bagi pengembangan narasi Somba Opu. Situs ini sebaiknya tidak hanya digunakan untuk membangun kebanggaan yang sempit, tetapi juga untuk memahami kompleksitas sejarah Sulawesi Selatan, termasuk hubungan Gowa, Tallo, Bone, VOC, pedagang asing, dan masyarakat lokal.

Dengan demikian, Somba Opu dapat menjadi ruang rekonsiliasi sejarah. Reruntuhan benteng menunjukkan bahwa masa lalu tidak selalu sederhana. Ada kejayaan, keterbukaan, konflik, persekutuan, dan kehancuran. Identitas sejarah Makassar yang sehat perlu dibangun dari kesadaran bahwa masa lalu mengandung banyak lapisan. Pembelajaran sejarah di Somba Opu seharusnya mendorong sikap kritis, bukan hanya hafalan nama raja, tahun perang, atau perjanjian.

Politik identitas sejarah juga tampak dalam cara pemerintah, sekolah, pengelola wisata, dan masyarakat memilih narasi yang ditampilkan. Apabila Somba Opu hanya ditampilkan sebagai tempat berfoto atau lokasi rumah adat, maka memori bandar niaga dan perang dapat memudar. Sebaliknya, jika narasi publik disusun dengan baik, kawasan ini dapat menjadi ruang yang mengajarkan hubungan antara perdagangan dunia, kekuasaan lokal, kolonialisme, dan identitas kota.

Transformasi dari Benteng Kerajaan ke Wisata Sejarah

Perubahan fungsi Somba Opu dari pusat kerajaan menjadi objek wisata sejarah memperlihatkan bahwa ruang sejarah selalu mengalami penafsiran ulang. Pada masa lalu, kawasan ini berfungsi sebagai pusat pemerintahan, pertahanan, pelabuhan, dan permukiman. Pada masa kini, Somba Opu berfungsi sebagai objek wisata, ruang edukasi, museum, kawasan rumah adat, dan simbol budaya Sulawesi Selatan. Transformasi ini dapat memperkuat identitas sejarah apabila dilakukan dengan prinsip pelestarian, tetapi dapat melemahkannya apabila hanya mengejar fungsi hiburan.

Akbar dan Subair (2024) menyebut masa kini Somba Opu sebagai fase penemuan kembali melalui ekskavasi arkeologis dan transformasi menjadi objek wisata sejarah. Istilah penemuan kembali penting karena menunjukkan bahwa situs yang terkubur atau terlupakan dapat dihidupkan lagi melalui penelitian, rekonstruksi, dan pemaknaan publik. Namun, penemuan kembali tidak boleh berhenti pada pembangunan fisik. Ia harus disertai penyusunan narasi sejarah yang kuat dan mudah dipahami pengunjung.

Wisata sejarah memiliki dua sisi. Di satu sisi, wisata membuka kesempatan bagi masyarakat luas untuk mengenal Somba Opu secara langsung. Pengunjung dapat melihat sisa dinding, museum, rumah adat, dan ruang terbuka yang menjadi bagian dari kawasan. Di

sisi lain, wisata juga membawa risiko kerusakan, sampah, komersialisasi, dan penyederhanaan makna. Karena itu, Somba Opu perlu dikelola sebagai wisata edukatif, bukan sekadar tempat rekreasi.

Saifi dkk. (2024) menemukan bahwa perilaku membuang sampah di kawasan Benteng Somba Opu berkaitan dengan indikator sikap, pengetahuan, dan sarana prasarana. Temuan ini menunjukkan bahwa masalah pelestarian tidak hanya berada pada kebijakan pemerintah, tetapi juga pada perilaku pengunjung. Ketersediaan tempat sampah, papan informasi, rute kunjungan, dan pengawasan menjadi bagian dari pelestarian. Situs sejarah yang kotor atau tidak tertata dapat menurunkan kualitas pengalaman belajar dan mengurangi penghormatan terhadap warisan budaya.

Kajian tentang Fort Rotterdam juga memberikan perbandingan penting. Buhari, Pramitasari, dan Saifullah (2022) menunjukkan bahwa persepsi wisatawan terhadap kualitas produk wisata Fort Rotterdam berkaitan dengan tampilan, fitur, kemudahan layanan, estetika, dan kesan kualitas. Walaupun objeknya berbeda, temuan tersebut relevan bagi Somba Opu karena sama-sama berkaitan dengan pengelolaan benteng sebagai wisata sejarah. Pengunjung memerlukan pengalaman yang nyaman, tetapi kenyamanan tersebut harus tetap sejalan dengan pelestarian nilai sejarah.

Dalam konteks pengembangan wisata, Somba Opu harus menghindari dua ekstrem. Ekstrem pertama adalah membiarkan situs pasif tanpa interpretasi sehingga pengunjung tidak memahami maknanya. Ekstrem kedua adalah mengubah situs terlalu jauh menjadi ruang komersial sehingga nilai sejarahnya tertutup oleh aktivitas hiburan. Jalan tengahnya adalah mengembangkan wisata interpretatif, yaitu wisata yang menghubungkan objek fisik dengan cerita,

bukti sejarah, nilai budaya, dan tanggung jawab pelestarian.

Zonasi, Lanskap, dan Infrastruktur Pelestarian

Pelestarian Somba Opu memerlukan pengaturan ruang yang jelas. Dalam kawasan cagar budaya, zonasi menjadi instrumen penting untuk membedakan ruang yang harus dilindungi ketat, ruang penyangga, ruang pengembangan, dan ruang penunjang. Raditya dkk. (2022) menilai bahwa peta zonasi Benteng Somba Opu tahun 2011 belum mampu menggambarkan cakupan area kuno seperti aslinya, sehingga perlu revisi melalui perluasan delineasi zona inti dan zona penyangga. Kesimpulan ini penting karena pengembangan kawasan tanpa zonasi yang tepat dapat menghapus jejak arkeologis yang belum seluruhnya terbaca.

Zonasi tidak boleh dipahami sebagai garis administratif semata. Ia adalah alat untuk menjaga hubungan antara bukti fisik dan konteks sejarah. Sisa dinding benteng, lokasi bastion, bekas jalur air, permukiman lama, dan ruang sekitar pelabuhan harus dibaca sebagai satu kesatuan kawasan. Apabila bagian-bagian tersebut dipisahkan oleh pembangunan yang tidak terkendali, maka makna Somba Opu sebagai kota benteng dan bandar niaga akan sulit dipahami.

Syafri, Adiputri, Jaya, dan Rahman (2023) juga menekankan perlunya arahan pengendalian zonasi pada situs cagar budaya Benteng Somba Opu. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa pengendalian ruang perlu memperhatikan faktor perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Dengan kata lain, pelestarian tidak berarti membekukan kawasan, tetapi mengatur perubahan agar tidak merusak nilai penting. Prinsip ini sesuai dengan gagasan revitalisasi yang menempatkan fungsi baru sebagai pendukung, bukan pengganti makna sejarah.

Aspek lanskap juga sangat penting. Nurfaida dkk. (2023) mengevaluasi lanskap Benteng Somba Opu berdasarkan aspek sejarah, fungsi, dan estetika. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai keseluruhan lanskap masih membutuhkan perbaikan, terutama pada informasi sejarah, jalur sirkulasi, tata hijau, fasilitas wisata, dan dukungan aktivitas pengunjung. Temuan ini menegaskan bahwa pelestarian situs tidak cukup memperhatikan bangunan, tetapi juga ruang terbuka, vegetasi, arah gerak, kenyamanan, dan cara pengunjung membaca kawasan.

Infrastruktur kawasan menjadi bagian dari narasi sejarah. Jalan setapak, tempat duduk, lampu, papan interpretasi, tempat sampah, peta lokasi, dan jalur pedestrian menentukan bagaimana pengunjung mengalami situs. Hildayanti dan Rasyid (2020) menunjukkan bahwa desain atribut jalan seperti lampu, tempat sampah, dan tempat duduk dapat membuat kawasan wisata lebih nyaman dan aman. Meskipun tampak sederhana, atribut tersebut memengaruhi kualitas kunjungan dan dapat memperkuat kesan bahwa situs dikelola secara serius.

Masalah pedagang kaki lima juga perlu ditempatkan dalam kerangka pelestarian. Fahlevi dan Hildayanti (2021) menilai bahwa penataan PKL di kawasan Benteng Somba Opu dapat mendukung fungsi pariwisata apabila dilakukan melalui pola yang tertib dan nyaman. Artinya, ekonomi lokal tidak harus dipertentangkan dengan pelestarian. Yang diperlukan adalah desain ruang yang menghindari kesemrawutan, menjaga kebersihan, dan memastikan aktivitas ekonomi tidak menutupi atau merusak elemen cagar budaya.

Secara keseluruhan, zonasi, lanskap, dan infrastruktur adalah tiga unsur yang menentukan apakah Somba Opu dapat tampil sebagai ruang sejarah yang hidup. Zonasi menjaga batas perlindungan, lanskap

membentuk pengalaman ruang, dan infrastruktur mendukung kenyamanan serta etika berkunjung. Ketiganya harus disusun berdasarkan pemahaman sejarah, bukan hanya kebutuhan teknis.

Somba Opu sebagai Sumber Pendidikan Sejarah dan Lintas Disiplin

Somba Opu memiliki potensi besar sebagai sumber pendidikan sejarah. Situs ini memungkinkan peserta didik memahami masa lalu melalui pengamatan langsung terhadap ruang, artefak, struktur, museum, dan lingkungan budaya. Pembelajaran berbasis situs membantu peserta didik melihat bahwa sejarah bukan hanya teks dalam buku, tetapi juga jejak yang dapat dibaca melalui bangunan, tanah, peta, dan cerita masyarakat. Dengan mengunjungi Somba Opu, peserta didik dapat memahami hubungan antara kerajaan, perdagangan, pertahanan, kolonialisme, dan identitas lokal.

Potensi pendidikan Somba Opu tidak hanya berkaitan dengan mata pelajaran sejarah. Kusumayanti dkk. (2024) menunjukkan bahwa Benteng Somba Opu memiliki unsur etnomatematika, terutama pada bentuk geometris seperti persegi, segitiga, lingkaran, jajar genjang, atap bangunan, dan variasi material dinding. Kajian ini memperlihatkan bahwa situs sejarah dapat menjadi sumber belajar lintas disiplin. Dari satu kawasan, peserta didik dapat mempelajari sejarah, matematika, arsitektur, budaya, lingkungan, dan kewargaan.

Pendekatan lintas disiplin penting karena identitas sejarah tidak hanya dibangun melalui hafalan peristiwa. Identitas terbentuk ketika peserta didik mampu menghubungkan masa lalu dengan pengetahuan lain dan kehidupan sehari-hari. Misalnya, bentuk benteng dapat dikaitkan dengan teknologi pertahanan, geometri, material lokal, dan strategi ruang. Jalur niaga dapat dikaitkan dengan geografi, ekonomi, dan hubungan internasional. Kebersihan situs dapat dikaitkan dengan

pendidikan lingkungan dan tanggung jawab warga.

Kawasan rumah adat di Taman Budaya Benteng Somba Opu juga memperluas fungsi edukatif kawasan. Annisa Idris dkk. (2026) mengkaji pengembangan sub-kawasan rumah adat berbasis eduwisata dan menekankan pentingnya penataan spasial, jalur pedestrian interpretatif, restrukturisasi parkir, serta penguatan identitas lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa Somba Opu dapat menjadi ruang belajar budaya yang menghubungkan arsitektur tradisional, pengalaman ruang, dan identitas daerah.

Agar potensi pendidikan tersebut optimal, diperlukan narasi publik yang jelas. Papan informasi tidak cukup hanya memuat nama bangunan atau tahun. Informasi perlu menjelaskan mengapa lokasi itu penting, bagaimana hubungannya dengan bandar niaga, apa peran Kerajaan Gowa-Tallo, mengapa perang terjadi, dan bagaimana kawasan ini berubah menjadi objek wisata. Narasi harus disusun dengan bahasa yang mudah dipahami, tetapi tetap akurat secara akademik.

Program pendidikan juga dapat dikembangkan melalui kerja sama sekolah, perguruan tinggi, komunitas sejarah, dan pengelola situs. Kegiatan seperti tur edukatif, kelas lapangan, proyek dokumentasi, pembuatan peta sejarah, diskusi sumber lokal, dan penulisan refleksi kunjungan dapat memperkuat pemahaman peserta didik. Dengan cara ini, Somba Opu tidak hanya menjadi lokasi kunjungan tahunan, tetapi menjadi laboratorium sejarah lokal yang hidup.

Perbandingan dengan Fort Rotterdam sebagai Simpul Memori Kota

Somba Opu dan Fort Rotterdam merupakan dua simpul penting dalam memori sejarah Makassar. Keduanya berkaitan dengan Kerajaan Gowa, pertahanan, kolonialisme,

dan perubahan fungsi menjadi ruang budaya. Perbedaannya, Fort Rotterdam relatif lebih dikenal sebagai ikon wisata kota, sedangkan Somba Opu memiliki citra yang lebih kompleks karena memuat reruntuhan benteng, taman budaya, museum, rumah adat, dan kawasan luas yang memerlukan pengelolaan terpadu. Perbandingan ini berguna untuk melihat bagaimana situs sejarah dapat dipertahankan, dipromosikan, dan dimaknai publik.

Jumardi dan Suswandari (2018) menempatkan Fort Rotterdam sebagai sumber belajar dan destinasi pariwisata sejarah di Makassar. Kajian tersebut menunjukkan bahwa benteng dapat berperan ganda sebagai objek fisik dan media pembelajaran. Somba Opu memiliki potensi serupa, bahkan dengan lapisan bandar niaga yang lebih menonjol. Akan tetapi, potensi itu membutuhkan penguatan interpretasi, akses informasi, dan koneksi dengan sejarah kota.

Meiliana, Syukur, dan Mastanning (2023) menunjukkan bahwa Fort Rotterdam berkontribusi terhadap pengembangan cagar budaya melalui peningkatan pemahaman sejarah, relasi sosial, identitas lokal, dan ekonomi masyarakat. Temuan ini dapat menjadi cermin bagi Somba Opu. Jika dikelola dengan baik, Somba Opu juga dapat memperkuat pemahaman sejarah, memberi ruang ekonomi lokal, dan menjadi tempat bertemunya masyarakat dari berbagai latar belakang.

Namun, pembelajaran dari Fort Rotterdam juga memperlihatkan risiko. Buhari dkk. (2022) mencatat bahwa wisatawan kadang lebih tertarik pada kegiatan komersial daripada kegiatan sejarah dan budaya. Hal serupa dapat terjadi di Somba Opu apabila kegiatan publik tidak dikendalikan. Festival, pasar, pertunjukan, atau acara komunitas dapat memperkaya kawasan, tetapi harus diletakkan dalam batas yang tidak merusak nilai cagar

budaya dan tidak menenggelamkan narasi sejarah.

Maka, Somba Opu perlu diposisikan dalam jaringan ruang sejarah Makassar bersama Fort Rotterdam, Pelabuhan Makassar, bekas pusat Kerajaan Gowa, dan situs-situs lain di Sulawesi Selatan. Pendekatan jaringan membuat pengunjung memahami bahwa identitas Makassar dibentuk oleh banyak titik sejarah yang saling berhubungan. Somba Opu bukan situs yang berdiri sendiri, melainkan simpul penting dalam sejarah kota maritim dan jalur rempah.

Nilai Identitas Sejarah Somba Opu

Somba Opu mengandung beberapa nilai identitas sejarah yang penting bagi Makassar. Pertama, nilai maritim. Nilai ini tampak dari posisi Somba Opu sebagai bandar niaga dan pusat hubungan dagang internasional. Makassar dikenal sebagai kota yang tumbuh dari laut, dan Somba Opu menjadi salah satu bukti paling kuat dari akar maritim tersebut. Nilai maritim juga tampak pada kebijakan pelabuhan bebas, jaringan perdagangan, dan kemampuan masyarakat berhubungan dengan dunia luar.

Kedua, nilai keterbukaan dan kosmopolitanisme. Sebagai bandar niaga, Somba Opu mempertemukan pedagang dari berbagai wilayah, agama, dan kebudayaan. Interaksi tersebut membentuk identitas Makassar sebagai masyarakat yang adaptif dan terbuka. Keterbukaan ini bukan berarti kehilangan identitas lokal, melainkan kemampuan mengelola hubungan luar tanpa melepaskan akar budaya sendiri.

Ketiga, nilai kedaulatan dan perlawanan. Somba Opu menjadi saksi konflik antara Kerajaan Gowa-Tallo dan VOC. Reruntuhan

benteng mengingatkan masyarakat bahwa identitas sejarah tidak hanya dibentuk oleh masa kejayaan, tetapi juga oleh pengalaman menghadapi tekanan kolonial. Nilai ini penting untuk membangun kesadaran bahwa pelestarian situs adalah bagian dari penghormatan terhadap perjuangan masa lalu.

Keempat, nilai edukasi. Somba Opu dapat menjadi ruang belajar sejarah, arsitektur, matematika, lingkungan, dan budaya. Potensi ini semakin kuat karena penelitian terbaru menunjukkan adanya peluang etnomatematika, eduwisata rumah adat, dan pengembangan lanskap edukatif. Dengan demikian, Somba Opu dapat menjadi laboratorium pembelajaran lintas disiplin yang menghubungkan pengetahuan akademik dengan pengalaman langsung.

Kelima, nilai pelestarian budaya. Kawasan Somba Opu kini juga dikenal sebagai ruang representasi budaya Sulawesi Selatan melalui keberadaan rumah adat dan kegiatan budaya. Nilai ini perlu diarahkan agar tidak mengaburkan sejarah benteng dan bandar niaga. Representasi budaya sebaiknya memperkaya narasi kawasan, bukan menggantikan memori historis yang menjadi dasar keberadaan Somba Opu.

Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa identitas Somba Opu bersifat berlapis. Di dalamnya terdapat sejarah kerajaan, sejarah perdagangan, sejarah perang, sejarah arkeologi, sejarah pariwisata, dan sejarah pendidikan. Karena itu, pelestarian Somba Opu harus dilakukan secara terpadu. Pelestarian fisik, pelestarian narasi, pelestarian lingkungan, dan pelestarian partisipasi masyarakat tidak dapat dipisahkan.

Tabel 1
Pemetaan Nilai Sejarah Somba Opu bagi Identitas Makassar

No.	Aspek Sejarah	Makna Identitas	Implikasi Pelestarian
1	Pusat pemerintahan	Kedaulatan politik Gowa-Tallo	Narasi kerajaan dan struktur ruang perlu diperjelas.
2	Benteng pertahanan	Daya tahan dan memori perlawanan	Zona inti, sisa dinding, dan konteks arkeologi harus dilindungi.
3	Bandar niaga	Identitas maritim dan kosmopolitan	Interpretasi pelabuhan bebas dan jalur rempah perlu ditonjolkan.
4	Wisata sejarah	Ruang edukasi publik	Kebersihan, fasilitas, dan pemandu sejarah perlu diperkuat.
5	Rumah adat	Representasi budaya Sulawesi Selatan	Eduwisata harus selaras dengan prinsip pelestarian cagar budaya.

Pemetaan Tematik Rujukan Terbaru

Penguatan artikel ini juga dilakukan dengan memperbanyak rujukan jurnal terbaru yang benar-benar dapat dilacak. Rujukan tersebut tidak hanya digunakan untuk menambah daftar pustaka, tetapi juga untuk memperluas sudut pandang pembahasan. Kajian sejarah membantu menjelaskan fungsi bandar niaga dan perang; kajian arsitektur dan perencanaan membantu membaca revitalisasi, zonasi, dan lanskap; kajian pendidikan membantu memperluas fungsi Somba Opu sebagai sumber belajar; sedangkan kajian pariwisata membantu melihat perilaku pengunjung dan kualitas pengelolaan.

Apabila rujukan tersebut dipetakan, Somba Opu dapat dilihat sebagai objek multidisiplin. Akbar dan Subair (2024), Hamid (2022a), Hamid (2022b), serta Anawagis dkk. (2023) memperkuat konteks sejarah maritim dan politik. Raditya dkk. (2022), Syafrî dkk. (2023), Sudarwani dkk. (2020), Hildayanti dan Rasyid (2020), Fahlevi dan Hildayanti (2021), serta Nurfaida dkk. (2023) memperkuat aspek tata ruang, revitalisasi, dan lanskap. Kusumayanti dkk. (2024) dan Annisa Idris dkk. (2026) memperkuat aspek edukasi dan pengalaman ruang. Saifi dkk. (2024), Buhari dkk. (2022), dan Meiliana dkk. (2023) memperkuat aspek pengunjung, wisata, dan cagar budaya. Dengan pemetaan ini, artikel

menjadi lebih lengkap dan tidak hanya bertumpu pada satu jenis sumber.

SIMPULAN DAN SARAN

Somba Opu merupakan warisan sejarah yang memiliki peran penting dalam membentuk identitas Makassar. Kawasan ini tidak hanya menyimpan sisa fisik Benteng Somba Opu, tetapi juga memuat memori tentang pusat pemerintahan Kerajaan Gowa-Tallo, pertahanan kota, bandar niaga internasional, pelabuhan bebas, perlawanan terhadap VOC, dan transformasi menjadi objek wisata sejarah. Melalui Somba Opu, identitas Makassar dapat dipahami sebagai identitas maritim, terbuka, kosmopolitan, berani, dan berakar pada pengalaman sejarah lokal.

Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai Somba Opu terletak pada kemampuannya menghubungkan masa lalu dan masa kini. Pada masa lalu, Somba Opu menjadi ruang kekuasaan dan perdagangan yang menempatkan Makassar dalam jaringan dunia. Pada masa kini, Somba Opu menjadi ruang edukasi, wisata, penelitian, dan representasi budaya Sulawesi Selatan. Namun, nilai tersebut hanya dapat bertahan apabila pelestarian dilakukan secara serius melalui penguatan zonasi, pengelolaan lanskap, perbaikan infrastruktur, pengendalian perilaku pengunjung, dan penyusunan narasi publik yang kuat.

Saran yang dapat diajukan adalah agar pemerintah daerah, pengelola cagar budaya, sekolah, perguruan tinggi, komunitas sejarah, dan masyarakat sekitar memperkuat pemanfaatan Somba Opu sebagai sumber belajar sejarah. Pengembangan wisata perlu diarahkan pada wisata sejarah yang edukatif, bukan sekadar kegiatan hiburan. Papan interpretasi, peta kawasan, tur edukatif, media digital, dan program kunjungan sekolah perlu diperkuat agar pengunjung memahami hubungan antara benteng, bandar niaga, perang, dan identitas Makassar.

Penelitian lanjutan perlu dilakukan melalui pendekatan lapangan untuk menggali persepsi masyarakat sekitar, efektivitas zonasi, kualitas informasi sejarah di kawasan, dan dampak kegiatan wisata terhadap pelestarian. Kajian arsip, arkeologi, sejarah lisan, pemetaan digital, dan studi pengalaman pengunjung dapat dipadukan agar Somba Opu semakin terbaca sebagai ruang sejarah yang hidup. Dengan demikian, Somba Opu tidak hanya dipertahankan sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga dikembangkan sebagai dasar pembentukan identitas sejarah Makassar pada masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, A., & Subair, A. (2024). Transformasi Somba Opu dari bandar niaga ke objek wisata sejarah. *JAWI*, 7(1), 37-48. doi: 10.24042/00202372148200
- Anawagis, F., Syukur, S., & Makkelo, I. D. (2023). Arus balik kekuasaan di Sulawesi Selatan abad ke-17. *JAWI*, 6(2), 99-109. doi: 10.24042/00202361865000
- Annisa Idris, N. F., Budy, A., & Wahyuni, A. (2026). Pengembangan kawasan rumah adat berbasis eduwisata untuk meningkatkan legibility kawasan di Taman Budaya Benteng Somba Opu. *Jurnal Media Informatika*, 7(2), 679-688. doi: 10.55338/jumin.v7i2.8614
- Buhari, G. N., Pramitasari, D., & Saifullah, A. (2022). Persepsi wisatawan terhadap kualitas produk wisata: Fort Rotterdam, di Makassar. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 96-106. doi: 10.23917/sinektika.v19i1.15501
- Fahlevi, R. A., & Hildayanti, A. (2021). Penataan area pedagang kaki lima sebagai upaya revitalisasi kawasan Benteng Somba Opu. *TIMPALAJA: Architecture Student Journals*, 3(2), 113-125. doi: 10.24252/timpalaja.v3i2a3
- Hamid, A. R. (2022a). The role of Makassar in promoting the archipelago spice route in the XVI-XVII centuries. *Buletin Al-Turas*, 28(2), 155-170. doi: 10.15408/bat.v28i2.25037
- Hamid, A. R. (2022b). Praktik moderasi di jalur rempah Nusantara: Makassar abad XVI-XVII. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 339-356. doi: 10.36869/pjhpish.v8i2.285
- Hildayanti, A., & Rasyid, F. A. (2020). Desain atribut jalan sebagai upaya revitalisasi kawasan Benteng Somba Opu. *TIMPALAJA: Architecture Student Journals*, 2(2), 114-126. doi: 10.24252/timpalaja.v2i2a4
- Jumardi, J., & Suswandari, S. (2018). Situs Benteng Fort Rotterdam sebagai sumber belajar dan destinasi pariwisata Kota Makasar: Tinjauan fisik arsitektur dan kesejarahan. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 4(2), 134-146. doi: 10.30870/candrasangkala.v4i2.4529
- Kusumayanti, A., Saputri, S. N. A., Zuhrianugrah, S., Syarifuddin, A. A., & Abrar, A. E. Y. (2024). Ethnomathematical exploration of Somba Opu Fort in Gowa, South Sulawesi. *Alauddin Journal of Mathematics Education*, 6(1), 101-118. doi: 10.24252/ajme.v6i1.47779
- Meiliana, S. R., Syukur, S., & Mastanning. (2023). Fort Rotterdam's contribution to the

- development of cultural heritage. *Al-Hikmah*, 25(2), 112-121. doi: 10.24252/al-hikmah.v25i02.42769
- Nurfaida, N., Yassi, A., & Aqilah, K. A. (2023). Evaluasi lanskap kawasan sejarah Benteng Sombu Opu Kabupaten Gowa. *Jurnal Lanskap dan Lingkungan (Julia)*, 1(2), 67-77. doi: 10.20956/julia.v1i2.32385
- Raditya, M. Y., Sir, M. M., Syarif, E., & Takwim, S. (2022). Peninjauan kembali peta zonasi Benteng Somba Opu dalam upaya perlindungan dan rencana revitalisasi kawasan cagar budaya. *COMPACT: Spatial Development Journal*, 1(2), 1-11. doi: 10.35718/compact.v1i2.806
- Saifi, A., Susanto, H., & Mardiani, F. (2024). Analisis perilaku wisatawan dalam membuang sampah di kawasan Benteng Somba Opu Makassar. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 8(1), 373-383. doi: 10.36526/santhet.v8i1.3579
- Sudarwani, M. M., Eni, S. P., & Sir, M. M. (2020). Kajian revitalisasi kawasan Benteng Somba Opu sebagai kawasan bersejarah. *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 18(2). <https://jurnal.uns.ac.id/Arsitektura/article/view/42223>
- Syafri, S., Adiputri, R. W., Jaya, B., & Rahman, R. (2023). Zoning control directives Fort Somba Opu Cultural Heritage Site Gowa Regency, South Sulawesi Province. *International Journal of Asian and African Studies*, 2(1), 6-27. doi: 10.32996/ijaas.2023.2.1.2
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. (2010). Sekretariat Negara Republik Indonesia.